

HUBUNGAN LONELINESS DENGAN PARASOCIAL RELATIONSHIP PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Arriana Puspita Sari¹, Rinaldi Rinaldi².

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang^{1,2}

e-mail: arrianapuspitasari06@gmail.com, naldipsi@fip.unp.ac.id

Diterima: 19/05/2026; Direvisi: 19/06/2026; Diterbitkan: 8/07/2026

ABSTRAK

Perkembangan media sosial dan kemudahan akses terhadap figur publik mendorong terbentuknya parasocial relationship pada mahasiswa, yaitu hubungan satu arah antara individu dan figur publik melalui media. Kondisi ini dapat berkaitan dengan keadaan psikologis individu, salah satunya loneliness. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara loneliness dan parasocial relationship pada mahasiswa Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian berjumlah 200 mahasiswa aktif Universitas Negeri Padang yang dipilih menggunakan teknik quota sampling berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala loneliness dan skala parasocial relationship yang disebarakan melalui Google Form. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara loneliness dan parasocial relationship pada mahasiswa Universitas Negeri Padang, tetapi kekuatan hubungannya tergolong lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat loneliness yang lebih rendah cenderung memiliki parasocial relationship yang lebih tinggi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa parasocial relationship pada mahasiswa tidak selalu terbentuk sebagai kompensasi atas loneliness, tetapi juga dapat berkaitan dengan faktor lain seperti kebutuhan hiburan, ketertarikan terhadap figur publik, dan proses identifikasi diri.

Kata Kunci: *Loneliness, Parasocial Relationship, Mahasiswa.*

ABSTRACT

The development of social media and easy access to public figures have contributed to the formation of parasocial relationship among university students, namely a one-sided relationship between individuals and public figures through media. This condition may be associated with individual psychological states, including loneliness. This study aimed to examine the relationship between loneliness and parasocial relationship among students at Universitas Negeri Padang. This research employed a quantitative approach with a correlational design. The participants were 200 active students at Universitas Negeri Padang selected using quota sampling based on predetermined criteria. Data were collected using a loneliness scale and a parasocial relationship scale distributed through Google Form. The data were analyzed using Pearson Product Moment correlation. The findings indicate a significant negative relationship between loneliness and parasocial relationship among students at Universitas Negeri Padang, although the strength of the relationship was weak. This suggests that students with lower levels of loneliness tended to report higher levels of parasocial relationship. This finding implies that parasocial relationship among university students may not merely function as a compensation for loneliness, but may also be related to entertainment needs, attraction to public figures, and self-identification processes.



Keywords: *Loneliness, Parasocial Relationship, Students*

PENDAHULUAN

Selebriti merupakan sosok *publik figure* yang dikenal oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia, sehingga dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki status sosial tinggi (Cenderamata et al., 2019). Selebriti tidak hanya berasal dari dunia hiburan, tetapi juga meliputi *figur publik* lain seperti *influencer* media sosial, atlet profesional, serta penyanyi atau musisi yang dikenal luas oleh masyarakat. Kehidupan figur publik sering menjadi perhatian masyarakat karena popularitas yang dimiliki membuat aktivitas, karya, dan pencapaian mereka mudah diakses serta dikonsumsi oleh publik. Popularitas tersebut juga mendorong munculnya kelompok penggemar yang memberikan perhatian, dukungan, dan loyalitas terhadap figur publik yang dikagumi. Dalam konteks kehidupan sosial modern, figur publik tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga dapat memengaruhi minat, gaya hidup, dan proses pembentukan identitas individu.

Perilaku penggemar yang menunjukkan pemujaan terhadap selebriti tercermin melalui aktivitas aktif dalam mencari informasi mengenai selebriti favorit, mengintegrasikan sosok selebriti tersebut ke dalam kehidupan pribadi serta berfantasi memiliki hubungan khusus dengannya (Pratiwi et al., 2024). Penggemar dapat mengikuti berbagai informasi tentang figur publik melalui unggahan, wawancara, penampilan, dan aktivitas yang dibagikan melalui media sosial. Pengaruh figur publik semakin diperkuat oleh media sosial karena penggemar dapat mengikuti aktivitas dan kehidupan figur yang dikagumi secara intens dan berkelanjutan. Kondisi ini mendorong keterlibatan emosional yang lebih mendalam serta terbentuknya kelompok penggemar dari berbagai latar belakang, termasuk kalangan mahasiswa. Mahasiswa menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji karena berada pada masa dewasa awal yang ditandai oleh pencarian identitas, perluasan relasi sosial, dan penggunaan media sosial yang tinggi.

Paparan yang terjadi secara berulang membentuk kedekatan emosional, sehingga ia merasa seolah – olah mengenal idolanya secara pribadi, meskipun hubungan tersebut tidak melibatkan interaksi timbal balik secara langsung. Kedekatan yang terbentuk ini dapat memunculkan perasaan nyaman keterikatan emosional, serta kecenderungan untuk menjadikan idola sebagai sumber hiburan maupun dukungan emosional. Kondisi tersebut memunculkan ikatan emosional secara sepihak pada individu yang dikenal dengan hubungan parasosial (*parasocial relationship*). *Parasocial relationship* merupakan hubungan satu arah antara individu dengan tokoh publik, selebriti, atau figur yang dikagumi, dimana penggemar merasakan adanya kelekatan emosional meskipun tanpa interaksi timbal balik secara langsung.

Cindoswari & Dina, (2019) menjelaskan bahwa hubungan parasosial terbentuk melalui kelekatan emosional yang berkembang dari paparan konten idola secara berulang. Melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok, Youtube, Facebook, dan Telegram menjadi yang paling banyak digunakan sebagai sarana bagi individu untuk mengikuti aktivitas idola dan memperkuat hubungan parasosial tersebut (Wardani & Kusuma, 2021). Melalui media sosial, penggemar dapat memperoleh informasi tentang kehidupan, karya, dan aktivitas figur publik secara cepat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, intensitas paparan media menjadi salah satu faktor yang dapat menjelaskan terbentuknya *parasocial relationship*, selain faktor psikologis seperti loneliness.

Hasil penelitian menurut Sari et al., (2022) menjelaskan bahwa kemudahan penggemar dalam mengakses informasi pribadi serta berinteraksi dengan idola melalui unggahan media



sosial menumbuhkan perasaan seolah-olah mengenal idola secara dekat. Penggemar merasa memahami idolanya secara personal melalui penampilan, bahasa tubuh, cara berbicara, hingga gaya hidup yang ditampilkan, meskipun tidak pernah bertemu secara langsung dan hanya berinteraksi melalui media sosial. Kondisi ini mencerminkan karakteristik *parasocial relationship* yang ditandai oleh perasaan keterlibatan interpersonal dengan selebritas. (Bond, 2022) menyatakan bahwa dalam *parasocial relationship*, penggemar membentuk hubungan dengan selebritas seolah-olah memiliki hubungan pribadi, meskipun tidak terdapat interaksi langsung antara keduanya. Dengan demikian, *parasocial relationship* dapat berkembang melalui pengalaman bermedia yang intens, berulang, dan bermakna bagi individu.

Meskipun *parasocial relationship* dapat memberikan rasa kedekatan emosional bagi individu, hubungan ini tidak selalu berdampak positif. *Parasocial relationship* bersifat sepihak dan tidak nyata, sehingga tidak sepenuhnya mampu menggantikan kebutuhan akan interaksi sosial langsung dengan orang-orang di sekitar individu (Noffiyanti et al., 2023). Ketika seseorang terlalu larut dalam *parasocial relationship*, individu cenderung mengalihkan kebutuhan emosional dan rasa keterhubungan sosialnya kepada idola yang tidak hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, *parasocial relationship* juga tidak selalu terbentuk karena keterasingan sosial, sebab hubungan ini dapat muncul karena kebutuhan hiburan, kekaguman terhadap kemampuan figur publik, proses identifikasi diri, dan paparan media sosial yang berulang.

Herianda et al., (2021) dan Liu & Lee (2024) menjelaskan *loneliness* merupakan kondisi yang tidak menyenangkan yang muncul ketika kebutuhan akan hubungan sosial tidak terpenuhi. *Loneliness* sendiri muncul ketika seseorang tidak berhasil memenuhi kebutuhan akan hubungan sosialnya, dalam kondisi ini ditandai dengan adanya perasaan terisolasi, pengalaman penolakan dari lingkungan sekitar serta keterbatasan interaksi sosial yang beranggapan bahwa dirinya tidak memiliki kesamaan dengan orang-orang disekitarnya (Anggraeni & Meiyyuntariningsih, 2021; Sanjaya & Ninawati, 2026). Seorang individu merasa *loneliness* ketika tidak berhasil menjalin kedekatan dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan yang dia inginkan (Pangestu & Mariyati, 2024). Dengan demikian, *loneliness* tidak hanya berkaitan dengan jumlah relasi sosial yang dimiliki, tetapi juga dengan kualitas kedekatan emosional yang dirasakan individu.

Loneliness dibedakan menjadi dua jenis yaitu *social loneliness* dan *emotional loneliness*. *Social loneliness* muncul ketika individu memiliki hubungan pertemanan atau interaksi sosial yang kurang dilingkungannya, sehingga menimbulkan perasaan terasingkan secara sosial. Sementara itu *emotional loneliness* terjadi karena tidak adanya hubungan emosional yang kuat khususnya dalam lingkungan keluarga, teman, dan percintaan yang membuat individu merasa *loneliness* meski banyak memiliki kenalan. *Loneliness* dialami dikarenakan kebutuhan hubungan sosial dan emosional yang bermakna tidak terpenuhi, sehingga individu tidak merasakan kedekatan serta keterhubungan dengan orang disekitarnya (Herianda et al., 2021).

Penelitian Harbowo (2024) menunjukkan bahwa ketika merasa *loneliness*, banyak anak muda mencari pelarian atau balasan emosional melalui kedekatan dengan idolanya, misalnya dengan mengikuti aktivitas, berita, atau konten yang berkaitan dengan figur tersebut. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan *parasocial relationship* pada dewasa awal di Jabodetabek. Artinya, semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami individu, semakin tinggi pula kecenderungan terbentuknya *parasocial relationship*. Sejalan dengan itu, penelitian Andriani et al. (2023) yang membahas *parasocial relationship* dari





sudut pandang kesepian pada mahasiswa baru juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara loneliness dan parasocial relationship. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa loneliness dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan terbentuknya parasocial relationship, tetapi bukan satu-satunya faktor yang dapat menjelaskan hubungan tersebut.

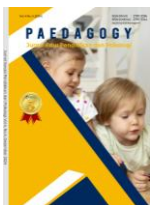
Berdasarkan penelitian terdahulu, hubungan loneliness dan parasocial relationship umumnya dijelaskan melalui asumsi bahwa individu yang merasa kesepian cenderung mencari kedekatan emosional melalui figur media. Namun, dalam konteks mahasiswa, parasocial relationship juga dapat muncul karena faktor lain seperti kebutuhan hiburan, ketertarikan terhadap figur publik, intensitas penggunaan media sosial, dan proses identifikasi diri. Mahasiswa Universitas Negeri Padang penting diteliti karena berada dalam lingkungan akademik dan sosial yang khas, dengan tuntutan akademik, dinamika pertemanan, proses pencarian identitas, serta penggunaan media sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memungkinkan mahasiswa membentuk parasocial relationship bukan hanya sebagai kompensasi atas loneliness, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas bermedia dan pembentukan diri. Dengan demikian, penelitian pada mahasiswa Universitas Negeri Padang diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai hubungan loneliness dan parasocial relationship pada mahasiswa.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena tidak membatasi parasocial relationship pada fandom atau figur publik tertentu. Subjek penelitian ini juga mencakup mahasiswa Universitas Negeri Padang secara umum, sehingga memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih luas mengenai hubungan loneliness dan parasocial relationship. Perbedaan ini penting karena parasocial relationship pada mahasiswa dapat terbentuk melalui berbagai jenis figur publik, baik selebriti, influencer, musisi, atlet, maupun tokoh media sosial lainnya. Selain itu, penelitian ini berupaya melihat apakah loneliness berhubungan dengan parasocial relationship dalam konteks mahasiswa yang memiliki karakteristik sosial dan akademik yang beragam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara loneliness dan parasocial relationship pada mahasiswa Universitas Negeri Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan uji korelasional untuk mengkaji ada atau tidaknya hubungan *loneliness* sebagai variabel independen (X) dengan *parasocial relationship* sebagai variabel dependen (Y) pada mahasiswa universitas negeri padang. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa universitas negeri padang dengan teknik pengambilan sampel *quota sampling*. Partisipan dalam penelitian ini 200 mahasiswa dengan kriteria, mahasiswa aktif, berusia 18 – 25 tahun, menggunakan media sosial secara aktif, mengidolakan minimal satu figur publik.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer melalui kuesioner yang disebar secara daring menggunakan *Google Form* kepada mahasiswa Universitas Negeri Padang yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Padang secara umum, bukan penggemar figur publik tertentu. Kuesioner penelitian terdiri dari skala loneliness dan skala parasocial relationship yang disusun dalam bentuk skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban. Penggunaan *Google Form* dipilih untuk memudahkan distribusi instrumen kepada responden yang sesuai dengan kriteria



penelitian. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diberikan informasi mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak partisipan untuk mengisi kuesioner secara sukarela.

Skala loneliness dalam penelitian ini terdiri dari 18 item dengan rentang skor hipotetik 18 - 72. Skala ini mengukur loneliness berdasarkan beberapa aspek, yaitu *need for intimacy*, *cognitive process*, dan *social reinforcement*. Item dalam skala loneliness terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable. Pada item favorable, skor diberikan dari 4 sampai 1, yaitu semakin sesuai jawaban responden maka semakin tinggi skor yang diperoleh. Sebaliknya, pada item unfavorable, skoring dilakukan secara terbalik dari 1 sampai 4. Skala loneliness dalam penelitian ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,951, sehingga dapat dinyatakan memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

Skala parasocial relationship dalam penelitian ini terdiri dari 20 item dengan rentang skor hipotetik 20 - 80. Skala ini mengukur parasocial relationship berdasarkan beberapa aspek, yaitu *task attraction*, *identification attraction*, dan *romantic attraction*. Item dalam skala parasocial relationship juga terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable. Pada item favorable, skor diberikan dari 4 sampai 1, sedangkan pada item unfavorable skoring dilakukan secara terbalik dari 1 sampai 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat parasocial relationship yang dimiliki responden. Skala parasocial relationship dalam penelitian ini memiliki nilai *reliabilitas* sebesar 0,876, sehingga dapat dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian. Partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian sebelum mengisi kuesioner. Partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela, sehingga responden memiliki kebebasan untuk bersedia atau tidak bersedia mengikuti penelitian. Data yang diberikan oleh responden dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Identitas responden tidak dicantumkan dalam laporan hasil penelitian untuk menjaga privasi partisipan.

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS melalui beberapa tahapan. Proses pengolahan data dimulai dari pengumpulan data, pemeriksaan data mentah untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan data, skoring, serta pemindahan data ke dalam perangkat analisis. Setelah itu, dilakukan uji statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum setiap variabel dan uji kategorisasi untuk mengelompokkan skor responden ke dalam kategori tertentu. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel memenuhi syarat analisis korelasi Pearson Product Moment. Setelah uji asumsi terpenuhi, dilakukan uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Tahapan akhir adalah interpretasi hasil analisis data secara menyeluruh.

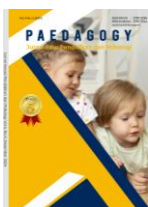
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Universitas Negeri Padang dengan rentang usia 18 – 25 tahun. Total responden dalam penelitian ini berjumlah 200 orang. Berikut disajikan gambaran umum mengenai karakteristik responden yang telah dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Tabel 1. Gambaran subjek

Data Demografis	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki – Laki	42	21%
	Perempuan	158	79%



Usia	18	29	14,5%
	19	45	22,5%
	20	45	22,5%
	21	34	17%
	22	31	15,5%
	23	13	6,5%
	24	3	1,5%

Berdasarkan tabel 1, mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan sebanyak 158 orang dengan persentase 79%, sedangkan responden laki – laki sebanyak 42 orang atau 21%. Berdasarkan usia, responden memiliki rentang usia antara 18 sampai 24 tahun dengan responden terbanyak berada di usia 19 tahun dan 20 tahun masing masing sebanyak 45 orang atau 22,5%. Selanjutnya usia 21 tahun sebanyak 34 orang atau 17%, usia 22 tahun sebanyak 31 orang atau 15,5% dan usia 18 tahun sebanyak 29 orang atau 14,5%. Responden paling sedikit berada pada usia 23 tahun sebanyak 13 orang atau 6,5% dan usia 24 tahun sebanyak 3 orang atau 1,5%.

Tabel 2. Data Hipotetik dan Empirik

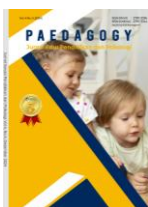
Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Loneliness</i>	18	72	45	9	18	56	37,9	6,4
<i>Parasocial Relationship</i>	20	80	50	10	41	78	56,4	6,2

Pada tabel 2, variabel *parasocial relationship* mendapatkan mean hipotetik sebesar 50 dan mean empirik sebesar 56,4. Hal ini menunjukkan bahwa mean empirik parasocial relationship lebih tinggi daripada mean hipotetiknya. Pada variabel loneliness, mean hipotetik sebesar 45, sedangkan mean empirik sebesar 37,9. Dengan demikian, mean empirik loneliness lebih rendah daripada mean hipotetiknya. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini cenderung memiliki parasocial relationship yang relatif tinggi dan loneliness yang relatif rendah berdasarkan perbandingan antara mean empirik dan mean hipotetik.

Tabel 3. Kategorisasi Loneliness

Pedoman	Skor	Kategorisasi	F	%
$X < M - 1,5 SD$	$X \leq 31,5$	Sangat rendah	31	15,5 %
$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	$31,5 < X \leq 40,5$	Rendah	103	51,5 %
$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	$40,5 < X \leq 49,5$	Sedang	59	29,5 %
$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	$49,5 < X \leq 58,5$	Tinggi	7	3,5 %
$M + 1,5 SD < X$	$58,5 < X$	Sangat Tinggi	0	0 %
Total			200	100%

Berdasarkan tabel diatas, presentase paling banyak berada pada kategorisasi rendah yaitu sebanyak 103 orang atau 51,5%. Kategori sangat rendah berada pada 31 orang atau 15,5%, kategorisasi sedang sebanyak 59 orang atau 29,5%, kategorisasi tinggi sebanyak 7 orang atau



3,5%. Artinya Sebagian besar subjek penelitian berada pada kategorisasi *loneliness* yang rendah.

Tabel 4. Kategorisasi *parasocial relationship*

Pedoman	Skor	Kategorisasi	F	%
$X < M - 1,5 \text{ SD}$	$X \leq 35$	Sangat rendah	0	0 %
$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	$35 < X \leq 45$	Rendah	4	2 %
$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	$45 < X \leq 55$	Sedang	81	40,5 %
$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	$62 < X \leq 65$	Tinggi	98	49 %
$M + 1,5 \text{ SD} < X$	$65 < X$	Sangat Tinggi	17	8,5 %
Total			200	100%

Berdasarkan tabel 4, interval kategori tinggi pada variabel *parasocial relationship* diperbaiki menjadi $55 < X \leq 65$ sesuai dengan mean hipotetik sebesar 50 dan standar deviasi hipotetik sebesar 10. Presentase paling tinggi berada pada kategorisasi tinggi yaitu sebanyak 98 atau 49 % sedangkan pada kategorisasi sedang berada pada 81 orang atau 40,5 %, kategorisasi sangat tinggi sebanyak 17 orang atau 8,5 %, kategorisasi rendah sebanyak 4 orang atau 2 %. Artinya sebagian besar subjek penelitian berada pada kategorisasi *parasocial relationship* yang tinggi.

Tabel 5. Uji Normalitas

Variabel	Asymp Sig.	Keterang
<i>Loneliness</i>	0,493	Normal
<i>Parasocial relationship</i>	0,106	Normal

Pada tabel 5, dapat dilihat bahwa skala *Parasocial Relationship* mendapatkan nilai sig. sebesar 0,106 (sig > 0,05), sedangkan skala *Loneliness* mendapatkan nilai sig. sebesar 0,493 (sig > 0,05). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berdistribusi secara normal.

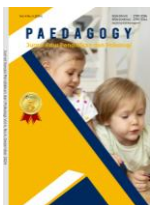
Tabel 6. Uji Hipotesis

Variabel	Pearson correlation	Asymp Sig.	Keterang
<i>Loneliness</i> dan <i>parasocial relationship</i>	-0,178	0,012	Terdapat hubungan

Berdasarkan tabel 6, uji korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel. Nilai korelasi $r = -0,178$ dengan nilai signifikansinya $p = 0,012$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada penelitian ini terdapat hubungan yang negatif antara kedua variabel. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *loneliness* dengan *parasocial relationship* pada mahasiswa universitas negeri padang. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,178 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif dengan kekuatan hubungan yang lemah. Artinya, semakin rendah *loneliness* yang dialami mahasiswa, semakin tinggi *parasocial relationship* yang dimiliki, meskipun hubungan tersebut tidak kuat.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *loneliness* dengan *parasocial relationship* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik *pearson product moment* diketahui bahwa



terdapat hubungan yang negatif antara *loneliness* dengan *parasocial relationship* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisiensi korelasi (r) = -0,178 dan nilai signifikansi sebesar 0,012 ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *loneliness* dan *parasocial relationship* bersifat negatif, tetapi kekuatan hubungannya tergolong lemah. Hasil pengolahan data menunjukkan jika semakin rendah *loneliness*, maka semakin tinggi *parasocial relationship*. Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tergolong rendah antara *loneliness* dengan *parasocial relationship*. Hal ini menunjukkan bahwa *loneliness* bukan merupakan faktor utama dalam pembentukan *parasocial relationship* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan hubungan negatif antara *loneliness* dengan *parasocial relationship*, mahasiswa dengan tingkat *loneliness* yang rendah tetap dapat memiliki *parasocial relationship* yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa *parasocial relationship* tidak selalu terbentuk sebagai kompensasi atas *loneliness* atau kurangnya hubungan sosial di dunia nyata. Pada mahasiswa, *parasocial relationship* dapat muncul karena kebutuhan hiburan, kekaguman terhadap figur publik, intensitas paparan media, serta proses identifikasi diri. Mahasiswa dapat mengikuti figur publik karena figur tersebut dianggap menarik, inspiratif, memiliki kemampuan tertentu, atau memiliki nilai dan gaya hidup yang sesuai dengan diri mahasiswa. Dengan demikian, *parasocial relationship* pada mahasiswa dapat bersifat adaptif karena berfungsi sebagai sarana hiburan, sumber inspirasi, dan media identifikasi diri, bukan semata-mata sebagai pelarian dari *loneliness*. Hal ini sejalan dengan Tukachinsky et al. (2020) yang menyatakan bahwa *parasocial relationship* dapat berkembang melalui intensitas paparan media dan keterlibatan dengan figur publik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2025) dan Harbowo (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *loneliness* dengan *parasocial relationship*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat *loneliness* pada individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu membentuk *parasocial relationship*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Andriani et al., 2023) yang menjelaskan tentang *parasocial relationship* dilihat dari sudut pandang kesepian pada mahasiswa baru ditemukan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *loneliness* dengan *parasocial relationship*. Sedangkan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang negatif antara *loneliness* dengan *parasocial relationship* dimana semakin rendah *loneliness*, maka semakin tinggi *parasocial relationship*. Perbedaan hasil penelitian ini dipengaruhi oleh karakteristik responden yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan subjek yang lebih spesifik sehingga kecenderungan membentuk *parasocial relationship* dapat dipengaruhi oleh kebutuhan afeksi dan kedekatan emosional. Sementara itu subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Universitas Negeri Padang secara umum dengan latar belakang sosial, minat dan tingkat keterlibatan terhadap figur publik yang beragam, dengan demikian *parasocial relationship* yang terbentuk tidak selalu berasal dari perasaan *loneliness* yang dialami.

Rendahnya *loneliness* pada mahasiswa dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa melaporkan kebutuhan sosial yang relatif terpenuhi. Hal ini terlihat dari hasil kategorisasi *loneliness* yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori rendah. Dengan kata lain, sebagian besar mahasiswa tidak melaporkan tingkat *loneliness* yang tinggi dalam kehidupan sosialnya. Menurut Herianda et al. (2021), *loneliness* merupakan kondisi subjektif yang muncul ketika kebutuhan individu terhadap hubungan sosial



tidak terpenuhi. Berdasarkan pandangan tersebut, rendahnya loneliness dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa responden merasa memiliki keterhubungan sosial yang cukup. Namun, interpretasi ini perlu dilakukan secara hati-hati karena penelitian ini tidak secara langsung mengukur kualitas hubungan sosial mahasiswa secara mendalam.

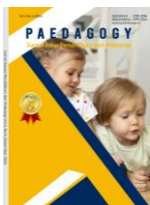
Rendahnya *loneliness* juga dapat dilihat berdasarkan hasil kategorisasi pada masing – masing aspek yang menunjukkan bahwa seluruh aspek berada pada kategori rendah. Pada aspek *need for intimacy*, mahasiswa tidak menunjukkan kebutuhan yang berlebihan terhadap kedekatan emosional karena telah memiliki hubungan sosial yang cukup memadai. Pada aspek *cognitive process*, mahasiswa tidak didominasi oleh pola pikir yang negatif terkait hubungan sosialnya, seperti perasaan ditolak atau tidak dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Sementara itu pada aspek *social reinforcement*, mahasiswa masih mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari keluarga, teman, maupun lingkungan kampus. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempersepsikan kebutuhan sosial dan emosionalnya relatif terpenuhi, bukan berarti dapat disimpulkan secara langsung bahwa mahasiswa memiliki hubungan sosial yang sepenuhnya sehat. Oleh karena itu, temuan mengenai rendahnya loneliness perlu dipahami sebagai gambaran berdasarkan laporan diri responden.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa *parasocial relationship* pada mahasiswa universitas negeri padang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki ketertarikan yang kuat terhadap figur publik yang dikagumi melalui intensitas penggunaan media yang cukup tinggi, sehingga mahasiswa sering terpapar oleh figur publik yang mereka ikuti. Paparan media yang berulang memungkinkan mahasiswa mengenai lebih dalam kehidupan, karakter, serta aktivitas figur publik, sehingga menimbulkan perasaan kedekatan secara psikologis. Hal ini sejalan dengan Horton & Wohl, (1956) yang menyatakan bahwa *parasocial relationship* merupakan hubungan satu arah yang membuat individu merasa seolah-olah memiliki hubungan pribadi dengan figur media. Dengan demikian, tingginya *parasocial relationship* pada mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan psikologis terhadap figur publik melalui media, bukan selalu sebagai pengganti hubungan sosial nyata.

Tingginya *parasocial relationship* juga dilihat berdasarkan hasil kategorisasi aspek pada *parasocial relationship* dimana aspek *task attraction* dan *identification attraction* berada pada kategori tinggi. Tingginya aspek *task attraction* menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki ketertarikan yang kuat terhadap kemampuan, kompetensi, serta prestasi yang dimiliki oleh figur publik. Pada aspek *identification attraction* menunjukkan bahwa mahasiswa merasa memiliki kesamaan dengan figur publik yang dikagumi baik dari gaya kehidupan seperti meniru perilaku, gaya berpakaian ataupun sikap idolanya. Sementara pada aspek *romantic attraction* yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa ketertarikan yang bersifat romantis tidak terlalu dominan. Temuan ini memperkuat penjelasan bahwa *parasocial relationship* pada mahasiswa lebih banyak berkaitan dengan kekaguman, inspirasi, dan identifikasi diri daripada kebutuhan untuk menggantikan hubungan sosial secara langsung. Dengan demikian, *parasocial relationship* yang terbentuk cenderung bersifat adaptif selama tidak mengganggu relasi sosial nyata dan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Penjelasan diatas didukung oleh teori *parasocial relationship* yang dikembangkan oleh (Stever, 2013) yang menyatakan bahwa *parasocial relationship* tidak hanya sekedar ketertarikan biasa tetapi merupakan hubungan satu arah antara individu (penggemar) dengan idolanya dimana individu merasakan kedekatan, keakraban, atau relasi meski hubungan tersebut tidak bersifat timbal balik. Mahasiswa cenderung menjadikan figur publik sebagai sumber identifikasi diri sekaligus sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan emosional. Oleh





karena itu tingginya aspek *tast attraction* dan *identification attraction* menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengagumi kemampuan dari figur publik yang di kagumi tetapi juga mulai meniru, belajar, serta menjadikannya sebagai acuan dalam membentuk aspirasi pribadi. Dengan demikian, parasocial relationship dapat memiliki fungsi psikologis yang adaptif apabila tetap berada dalam batas wajar dan tidak menggantikan hubungan sosial di dunia nyata.

Meskipun penelitian ini menemukan hubungan negatif yang signifikan antara loneliness dan parasocial relationship, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian ini bersifat korelasional, sehingga tidak dapat digunakan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat antara loneliness dan parasocial relationship. Kedua, teknik quota sampling membatasi generalisasi hasil penelitian karena sampel tidak sepenuhnya mewakili seluruh populasi mahasiswa Universitas Negeri Padang. Ketiga, data penelitian diperoleh melalui self-report, sehingga jawaban responden dapat dipengaruhi oleh subjektivitas, persepsi pribadi, atau kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap sesuai secara sosial. Keempat, penelitian ini tidak mengontrol objek figur publik yang dikagumi responden, sehingga bentuk parasocial relationship yang terbentuk dapat bervariasi berdasarkan jenis figur publik, tingkat keterlibatan, dan intensitas paparan media. Keterbatasan ini perlu diperhatikan agar hasil penelitian tidak ditafsirkan secara berlebihan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara loneliness dengan parasocial relationship pada mahasiswa Universitas Negeri Padang bersifat negatif dengan kekuatan hubungan yang lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa loneliness bukan merupakan faktor utama dalam pembentukan parasocial relationship pada mahasiswa. Tingginya parasocial relationship pada mahasiswa lebih mungkin berkaitan dengan faktor lain seperti intensitas penggunaan media, ketertarikan terhadap figur publik, kebutuhan hiburan, serta proses identifikasi diri. Parasocial relationship tidak selalu terbentuk sebagai respons terhadap loneliness, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana hiburan, sumber inspirasi, dan media pembentukan identitas diri yang bersifat adaptif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain seperti intensitas penggunaan media sosial, celebrity worship, self-esteem, dukungan sosial, dan keterlibatan penggemar. Penelitian berikutnya juga dapat mengontrol jenis figur publik yang dikagumi agar dinamika parasocial relationship pada mahasiswa dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara loneliness dan parasocial relationship pada mahasiswa Universitas Negeri Padang. Kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah, sehingga loneliness bukan merupakan faktor utama dalam pembentukan parasocial relationship pada mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin rendah loneliness yang dialami mahasiswa, semakin tinggi parasocial relationship yang dimiliki. Namun, hubungan tersebut tidak kuat, sehingga hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Parasocial relationship pada mahasiswa tidak selalu terbentuk sebagai kompensasi atas loneliness. Hubungan parasosial juga dapat berkaitan dengan faktor lain, seperti kebutuhan hiburan, ketertarikan terhadap figur publik, intensitas paparan media, dan proses identifikasi diri. Dengan demikian, parasocial relationship dapat berfungsi sebagai sarana hiburan, sumber inspirasi, serta media pembentukan identitas diri pada mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain seperti intensitas penggunaan media sosial, celebrity



worship, self-esteem, dan dukungan sosial agar dinamika parasocial relationship pada mahasiswa dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. T., Purwaningsih, I. E., Aquino, T., & Hary, P. (2023). Parasocial relationship viewed from loneliness in new students. *International Conference on Indigenous Psychology & Culture (ICIPC)* 2023, 1(1), 288–298. <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/icipc/article/view/782>
- Anggraeni, W., & Meiyuntariningsih, T. (2021). Hubungan loneliness dan kontrol diri dengan ketergantungan smartphone pada remaja. *Jurnal Psikovidya*, 25(2), 100–108. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v25i2.106>
- Bond, B. J. (2022). (2022). Parasocial relationships as functional social alternatives during pandemic_induced social distancing. *Psychology of Popular Media*, 11(3), 250–257. <https://doi.org/10.1037/ppm0000364>
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis wacana kritis Fairclough pada pemberitaan selebriti di media daring. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 1–8. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1736>
- Cindoswari, A. R., & Dina, D. (2019). Peran Media Massa Terhadap Perubahan Perilaku Remaja di Komunitas KPopers Batam. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 275–285. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/666>
- Harbowo, N. P., & Roswiyani. (2024). Hubungan kesepian dengan parasocial relationship pada dewasa awal di Jabodetabek. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1439–1449. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.6282>
- Herianda, I. P., Wungu, E., & Dewi, R. (2021). Gambaran kondisi kesepian mahasiswa yang hanya mengambil mata kuliah skripsi program pendidikan S-1 Universitas Padjadjaran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(3), 203–216. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i3.28497>
- Horton, D., & Wohl, R. R. (1956). Mass communication and para-social interaction: Observations on intimacy at a distance. *Psychiatry*, 19(3), 215–229. <https://doi.org/10.1080/00332747.1956.11023049>
- Liu, J., & Lee, J.-S. (2024). Social media influencers and followers' loneliness: The mediating roles of parasocial relationship, sense of belonging, and social support. *Online Media and Global Communication*, 3(4). <https://doi.org/10.1515/omgc-2024-0025>
- Noffiyanti, Mohd Akib, M. M., & Fitriyani, A. (2023). Hubungan antara tingkat kesepian dengan parasocial relationship pada remaja penggemar K-pop di komunitas EXO-L Lampung. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 92–114. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v3i1.83>
- Pangestu, A. B. A., & Mariyati, L. I. (2024). Kesepian berkurang seiring dengan meningkatnya kesejahteraan lansia di Indonesia. *Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i1.57>
- Pratiwi, N. D., Zwagery, R. V., & Yuserina, F. (2024). Pengaruh pemujaan selebriti terhadap kepuasan hidup penggemar BTS (ARMY) Kalimantan Selatan. *Kognisia*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.20527/kognisia.2024.04.006>



- Sari, M. P., Purwanti, S., & Nurliah, N. (2022). Efek hubungan parasosial penggemar Korean pop di media sosial Twitter: Studi deskriptif pada fandom EXO-L Samarinda. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 145–164. <https://doi.org/10.32528/mdk.v5i2.7876>
- Sanjaya, S., & Ninawati, N. (2026). Hubungan codependency dengan loneliness pada Gen-Z. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(1). <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1.8969>
- Steever, G. S. (2013). Mediated vs . Parasocial Relationships : An Attachment Perspective. *Journal of Media Psychology*, 17(3), 1–31.
- Tukachinsky, R., Walter, N., & Saucier, C. J. (2020). Antecedents and effects of parasocial relationships: A meta-analysis. *Journal of Communication*, 70(6), 868–894. <https://doi.org/10.1093/joc/jqaa034>
- Wardani, E. P., & Kusuma, R. S. (2021). Interaksi parasosial penggemar K-pop di media sosial: Studi kualitatif pada fandom Army di Twitter. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 243–260. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2755>